

BUKU AJAR

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MATA KULIAH

SEJARAH TEORI ANTROPOLOGI

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TEORI PERDAPAT

JUDUL : BUKU AJAR
PENYUSUN : DRS. ETMI HARDI M. Hum
JENIS : BUKU
NOMOR : _____
TANGGAL : _____

KEPALA.

OLEH

Drs. ETMI HARDI M. Hum

Yunaldi
Drs. Yunaldi, M. Si.
NIP. 131598275

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 31 DES. '03
SUMBER/HARGA : HADIAH
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 465/K-12003-42(a)
KLASIFIKASI : 573.07 Har-a3

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2003**

KATA PENGANTAR

Buku ajar ini disusun dengan tujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi antropologi, khususnya dalam mata kuliah Sejarah Teori Antropologi. Hal ini disebabkan masih terbatasnya buku-buku yang membicarakan tentang teori antropologi dari sudut sejarah. Kebanyakan karya-karya yang berkaitan dengan ini masih dalam edisi bahasa asing sehingga mahasiswa mengalami kesulitan-kesulitan untuk memahaminya dan mempelajarinya.

Buku ini mencoba untuk melihat sejarah kemunculan dan perkembangan empat rumpun teori penting dalam antropologi, yakni Evolusi, Fungsionalisme, Strukturalisme, dan Konflik. Pada setiap rumpun teori itu akan diketengahkan beberapa orang tokoh teoritis berikut pandangan-pandangannya, seperti Herbert Spencer, Malinowski, Levi Strauss, dan Ralf Dahrendorf.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna perbaikan di masa depan. Sekalipun demikian tanggung jawab sepenuhnya terletak di tangan penulis. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Padang, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TEORI EVOLUSI	3
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	3
B. Pendahuluan	3
C. Materi	4
- Teori Evolusi Charles Darwin	4
- Teori Evolusi Sosial Herbert Spencer (1820 – 1903)	5
- Teori Evolusi Keluarga J.J Bachopen	6
- Teori Evolusi Kebudayaan L.H. Morgan (1818 – 1881).....	7
- Teori Evolusi Religi E.B. Tylor.....	8
- Teori Ilmu Gaib dan Religi J.G. Frazer	10
D. Rangkuman	11
E. Evaluasi	12
BAB III TEORI FUNGSIONALISME	13
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	13
B. Penmdahuluan	13
C. Materi	14
- Hakekat Teori Fungsionalisme	14
- Fungsionalisme Malinowski	15
- Teori Fungsionalisme Struktural Hocart.....	21
- Fungsionalisme Fortes	22
D. Rangkuman	24
E. Evaluasi	25

BAB IV STRUKTURALISME	26
A. Tujuan Khusus Perkuliahan.....	26
B. Pendahuluan.....	26
C. Materi	27
- Hakekat Teori Strukturalisme	28
- Teori Struktural Levi Stauss	28
D. Rangkuman.....	34
E. Evaluasi	34
BAB V TEORI KONFLIK.....	35
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	35
B. Pendahuluan	35
C. Materi	36
- Hakekat Teori Konflik	36
- Teori Konflik Karl Marx	37
- Teori Konflik Ralf Dahrendorf	40
D. Rangkuman	42
E. Evaluasi	43
Daftar Pustaka	44

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB I PENDAHULUAN

Abad ke-20 ditandai dengan keberagaman teori-teori antropologi. Hal ini tentu saja amat berlainan dengan perkembangan pada abad 19, di mana terdapatnya keseragaman teori dalam antropologi. Pada masa ini pandangan dan analisis para antropolog lebih banyak dipengaruhi oleh teori evolusi. Misalnya dalam analisis kebudayaan, perspektif evolusioner menjadi satu-satunya alat analisis untuk menjelaskannya.

Di samping itu perkembangan-perkembangan teori antropologi pada abad ke 19 amat dipengaruhi oleh paham positivistic, sehingga penjelasan-penjelasan tentang masyarakat dan kebudayaan seringkali mengikuti prosedur-prosedur eksplanasi ilmu alam. Contohnya anggapan yang mengatakan bahwa perkembangan kebudayaan manusia dipengaruhi oleh ratio, sehingga makin berkembang ratio manusia, maka makin berkembang pula kebudayaannya.

Persepektif evolusionisme dan eksplanasi model ilmu alam secara lambat laun mulai ditinggalkan orang. Hal ini disebabkan keberhasilan para ahli antropologi untuk membengun teori-teori yang lebih kompleks dan beragam tentang fenomena masyarakat dan kebudayaan. Oleh sebab itu pada abad ke 20 dikenal beberapa teori utama dalam antropologi, seperti teori fungsionalisme, strukturalisme, konflik, dan evolusionisme sendiri.

Teori-teori fungsionalisme, strukturalisme, konflik, dan evolusi, dalam tataran teori lebih dikenal dengan nama *Grand Theory* (Teori Agung), yakni suatu jenis teori tataran atas yang dipakai oleh banyak cabang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu adalah

amat sukar untuk mengklaim bahwa teori-teori tersebut adalah milik satu disiplin ilmu tertentu.

Kesukaran seperti disebutkan di atas juga terasa dalam menyusun buku ajar Sejarah Teori Antropologi ini. Kadangkala suatu rumpun teori tertentu berada dalam domain beberapa disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, dan antropologi. Kadangkala juga seorang teoritis (tokoh teori) diklaim sebagai sesepuh beberapa cabang ilmu. Untuk mengatasi kesukaran-kesukaran seperti itu, dalam buku ini dicoba menyampaikan dan mencari teori-teori yang berada pada tararan bawah (*Low Level Theory*), yakni teori-teori yang secara tegas berada dalam satu lingkup ilmu tertentu. Oleh sebab itu teori-teori yang banyak diketengahkan di sini adalah teori yang lazim dipergunakan dalam ilmu antropologi.

Buku ini terdiri dari empat bagian (di luar bab pendahuluan). Bagian pertama memuat teori evolusi, mulai dari tokoh peletak teori ini, yakni Charles Darwin, sampai kepada tokoh-tokoh yang berjasa mengembangkannya ke dalam ilmu antropologi, seperti Herbert Spencer, J.J. Bachofen, L.H. Morgan, E.B. Tylor, dan J.G. Frazer.

Bagian kedua buku ini berusaha menengahkan teori fungsionalisme, mulai dari Malinowski, Radcliffe Brown, samapi kepada Hocart dan Fortes. Di bagian ketiga disajikan teori strukturalisme dengan tokoh utamanya Levi Strauss. Bagian terakhir bab ini (Bab V) mencoba menyajikan teori Konflik, baik yang beraliran Marxis (ortodoks), maupun Non-Marxis (aliran baru). Teori konflik ortodoks diwakili oleh peletak dasar teori tersebut, Karl Marx. Sementara teori konflik yang bersifat Non-Marxis diwakili oleh Ralf Dahrendorf.

BAB II TEORI EVOLUSI

A. Tujuan Khusus Perkuliahaan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian teori evolusi
2. Mahasiswa dapat menjelaskan asal usul dan perkembangan teori evolusi
3. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori evolusi social Herbert Spencer
4. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori evolusi keluarga J.J. Bachofen
5. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori evolusi kebudayaan L.H. Morgan
6. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori evolusi E.B. Tylor
7. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori evolusi ilmu gaib dan religi J.G. Frazer

B. Pendahuluan

Cikal bakal teori evolusi berasal dari Charles Darwin (1809 – 1882), seorang ahli biologi Inggris. Inti pemikiran Darwin dapat dilihat dari dua buku terkenalnya, yakni: *The Origin of Species* (1859), dan *Descent of Man* (1871). Teori ini kemudian diadopsi ke dalam ilmu sosiologi oleh Herbert Spencer dalam bukunya *Descriptive Sociology* (1873 – 1934), yang terdiri dari 15 jilid itu, sehingga melahirkan teori evolusi social universal.

Dalam perkembangan berikutnya teori evolusi social mengalami berbagai bentuk perkembangan baru dan dimodifikasi oleh para sarjana-sarjana ilmu social lainnya, ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Antropologi. Akibatnya pada akhir abad ke 19 dan abad 20 lahir beraneka ragam teori evolusi. Di antara teori-teori evolusi yang akan diuraikan berikut ini adalah: teori evolusi keluarga J.J. Bachofen, teori evolusi social L.H. Morgan, teori evolusi Religi E.B. Taylor, teori ilmu gaib J.G. Frazer, serta teori evolusi social Herbert Spencer sendiri.

C. Materi

Teori Evolusi Charles Darwin

Pada tahun 1859 Charles Darwin menerbitkan sebuah buku yang menghebohkan masyarakat Eropa pada waktu itu, khususnya para ilmuwan. Dalam buku yang diberi judul *The Origin of Species*, Darwin mengatakan bahwa bentuk hidup dan jenis makhluk hidup yang kini ada di dunia berevolusi atau berkembang secara lambat dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana yang lambat laun berkembang ke arah yang lebih kompleks. Dengan kata lain semua makhluk hidup yang ada di dunia adalah sebuah hasil proses evolusi, tidak terkecuali manusia.

Dua belas tahun kemudian terbit buku kedua Darwin yang berjudul *Descent of Man* (1871). Dalam buku barunya itu Darwin mencoba menjelaskan lebih jauh tentang proses evolusi yang dilalui makhluk hidup, khususnya manusia. Menurut Darwin proses evolusi makhluk hidup dipengaruhi oleh alam, dengan kata lain seleksi alam amat menentukan dalam proses evolusi. Makhluk hidup yang mampu mengatasi alam dan melakukan adaptasi dengan alam mampu bertahan, sedangkan yang tidak mampu melakukan itu akan musnah, sehingga proses seleksi itu digambarkan oleh Darwin sebagai perjuangan untuk hidup: "*survival of the fittest*".

Sekalipun pikiran-pikiran Darwin banyak ditentang oleh orang, termasuk kalangan gereja sendiri di Eropa pada abad ke-19, namun tidak sedikit pula ilmuwan yang mendukung pemikirannya dan mencoba mengembangkan teori yang dibangunnya. Sekalipun sampai saat ini pro-kontra tentang pemikiran Darwin masih terjadi, tetapi teori evolusi makhluk hidup Darwin tetap digunakan oleh banyak orang sebagai analisis untuk menjelaskan proses kehadiran berbagai makhluk hidup di dunia, termasuk manusia.

Teori Evolusi Sosial Herbert Spencer (1820-1903)

Herbert Spencer adalah orang pertama yang mencoba membawa teori evolusi ke dalam ilmu social, khususnya sosiologi. Spencer termasuk penganut paham positivisme sehingga ia berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu alam dalam studi tentang masyarakat manusia. Konsep evolusi social Spencer termuat dalam bukunya yang berjudul *Descriptive Sociology* (1873-1934). Buku ini terdiri dari 15 jilid dan diterbitkan secara bertahap.

Descriptive Sociology memuat informasi yang komprehensif tentang berbagai bentuk dan sejarah masyarakat dari berbagai bangsa atau suku bangsa di dunia. Karya pokok Spencer yang memuat teori evolusi social terdapat pada jilid ketiga dari bukunya itu yang berjudul *Principle of Sociology* (1876-1896). Inti teori Spencer adalah: “Bahwa seluruh alam, baik yang berwujud non organis, maupun super organis (kebudayaan) berevolusi karena di dorong oleh “kekuatan mutlak” (evolusi universal)”. Lebih lanjut dijelaskan: “ Perkembangan masyarakat dan kebudayaan tiap-tiap bangsa di dunia akan melalui tahap-tahap evolusi yang sama, sekalipun variasi-variasi mungkin saja terjadi”.

Contoh pemikiran evolusioner universal Spencer dapat dilihat dari teorinya tentang asal mula religi. Menurut Spencer awal mula timbulnya religi pada semua bangsa di dunia adalah karena manusia sadar dan takut akan maut. Oleh sebab itu bentuk religi yang paling tua di dunia adalah pemujaan roh nenek moyang (*animisme*). Bentuk religi yang tertua ini menurut Spencer secara evolusi berkembang ke arah yang lebih kompleks lagi, yaitu penyembahan dewa-dewa (*politeisme*). Sekalipun perkembangan ini bersifat universal tetapi tidak tertutup kemungkinan terdapat penyimpangan pada setiap bangsa sehingga melahirkan variasi-variasi dalam system kepercayaan. Misalnya adanya

keyakinan pada suatu bangsa tentang kelahiran kembali (reinkarnasi), sehingga roh orang yang sudah meninggal dapat hidup lagi dalam bentuk lain, seperti binatang. Akibatnya terjadilah penyembahan atau pemujaan terhadap binatang pada suatu bangsa atau suku bangsa tertentu.

Teori Evolusi keluarga J.J. Bachofen

Bachofen adalah seorang ahli hukum Jerman, yang sekaligus juga dikenal sebagai seorang antropolog, berkat teori yang dikembangkannya tentang evolusi hukum milik dan hukum waris. Pokok-pokok teori hukum Bachofen termuat dalam bukunya *Das Mutterrecht* (1861). Bukunya ini ditulis dengan menggunakan berbagai bahan etnografi dari berbagai bangsa di Asia, Afrika dan Amerika Selatan, termasuk juga Yunani dan Romawi kuno.

Menurut teori Bachofen bahwa keluarga manusia di seluruh dunia berkembang melalui empat tahap, yakni: *promiskuitas*, *matriarchate*, *patriarchate* dan *parental*. Pada tahap *promiskuitas* manusia hidup tak obahnya seperti sekawanan binatang. Mereka hidup berkelompok di mana wanita dan laki-laki berhubungan secara bebas dan melahirkan keturunan tanpa ikatan apapun. Kelompok keluarga inti belum dikenal pada waktu itu. Pada tahap *matriarchate* mulai terbentuk keluarga inti yang berfokus kepada ibu (wanita) dan anak-anaknya. Dalam keluarga inti seperti ini ibu menjadi kepala keluarga di mana anak-anak hanya mengenal ibu mereka, dan tidak mengenal ayahnya. Garis keturunan diperhitungkan menurut garis ibu sehingga perkawinan menurut garis ibu sangat dilarang. Pada perkembangan berikutnya laki-laki mulai tidak puas dengan statusnya sehingga mulai mengambil istri-istri di luar kelompoknya, lalu memasukkan ke dalam kelompok mereka sendiri. Lambat laun timbullah kelompok-kelompok baru

dengan ayah sebagai kepala (inti keluarga), sehingga melahirkan tahap ketiga dalam perkembangan keluarga, yakni tahap *patriarchate*. Pada tahap terakhir (parental) terjadi pola perkawinan endogami yang menyebabkan anak-anak mulai berhubungan langsung dengan kerabat ayah maupun ibunya. Garis keturunanpun dihitung berdasarkan garis ayah dan ibu, dan anak-anak menjadi tanggung jawab pihak wanita dan laki-laki.

Teori Evolusi kebudayaan L.H. Morgan (1818-1881)

Sebelum menjadi seorang antropolog Morgan adalah seorang ahli hukum terkenal yang pernah tinggal cukup lama di antara suku-suku bangsa Indian Iroquois di daerah hulu sungai St. Lawrence, sehingga ia mendapat bahan yang cukup kaya tentang kebudayaan orang-orang Indian. Bahan-bahan itu amat berguna bagi Morgan ketika ia menerbitkan buku etnografinya yang pertama dengan judul *League of the Ho-de-no-Sau-nie or Iroquois*, yang berpusat pada susunan kemasyarakatan dan sistem kekerabatan. Sumbangan terbesar Morgan bagi ilmu Antropologi adalah memperkenalkan suatu cara yang paling mudah dalam mempelajari sistem kekerabatan, yakni berdasarkan pada gejala kesejajaran yang ada di dalam setiap system kekerabatan (kinship system).

Sementara teori Morgan yang khusus menguraikan teori evolusi masyarakat termuat dalam bukunya *Ancient Society* (1877). Dalam karyanya itu Morgan mencoba menjelaskan tentang proses evolusi masyarakat dan kebudayaan melalui delapan tingkat yang bersifat universal, yakni sebagai berikut:

1. Zaman Liar Tua, yakni zaman sejak adanya manusia samapi ditemukannya api. Pada masa ini manusia hidup dari meramu, mencari akar-akar dan tanaman liar.

2. Zaman Liar madya, yaitu zaman sejak manusia menemukan api sampai mereka menemukan senjata busur panah. Pada masa ini kehidupan masyarakat mulai berubah dari meramu menjadi pencari ikan dan pemburu.
3. Zaman Liar Muda, yaitu sejak ditemukannya busur panah sampai mendapatkan kepandaian membuat barang-barang tembikar. Mata pencaharian pokok masih berburu.
4. Zaman Barbar Tua, yaitu zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat tembikar sampai beternak dan bercocok tanam.
5. zaman Barbar Madya, yaitu zaman sejak manusia beternak dan bercocok tanam sampai ditemukannya kepandaian membuat benda-benda dari logam.
6. Zaman Barbar Muda, yaitu sejak manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda logam sampai mereka menemukan tulisan.
7. Zaman Peradaban Purba, dimana manusia mulai membangun kebudayaan dan peradaban kuno.
8. Zaman peradaban masakini, yakni lahirnya berbagai kemampuan untuk membangun teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Teori Evolusi Religi E.B. Tylor

E.B. Tylor (1832-1917) adalah seorang warganegara Inggris yang awalnya mendalami kesusasteraan dan peradaban Yunani dan Romawi klasik, tetapi ia kemudian tertarik kepada bidang arkeologi. Keterlibatannya dengan sebuah ekspedisi penggalian arkeologi di Mexico menyebabkan ia berhasil menulis sebuah buku etnografi tentang kebudayaan Mexico. Buku tersebut diberi judul *Anahuac, or Mexico and Mexican, Ancient and Modern (1861)*. Setelah itu beratus-ratus buku lainnya lahir dari

pemikirannya, yang sebahagian besar amat penting sumbangannya terhadap ilmu antropologi.

Teori evolusi religi Tylor termuat dalam karyanya *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, yang ditulis pada tahun 1874. Menurut Tylor asal mula timbulnya religi adalah adanya kesadaran manusia akan jiwa. Munculnya kesadaran ini didasarkan atas dua fenomena. *Pertama*, adanya hal-hal yang hidup dan yang mati. Suatu ketika organisma bergerak artinya hidup, namun pada waktu lain organisma itu diam maka berarti mati. *Kedua* peristiwa mimpi, dimana manusia melihat dirinya berada di tempat lain, yang berarti jiwa dapat pergi meninggalkan tubuh. Lebih lanjut lagi menurut Tylor jiwa dapat hidup langsung (sendiri) lepas dari tubuh jasmaninya, misalnya sewaktu manusia pingsan atau tidur. Jika manusia mati maka hubungan jiwa lepas dengan jasmani, maka jiwa menjelma menjadi “jiwa merdeka”. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa merdeka yang dapat berbuat sekehendaknya. Jiwa merdeka itu disebut oleh Tylor dengan *spirit* (makhluk halus atau roh).

Sesuai dengan prinsip adanya jiwa merdeka, menurut Tylor pada tingkat tertua dalam evolusi religi maka manusia percaya akan adanya makhluk-makhluk halus di sekitarnya. Makhluk-makhluk halus ini menjadi obyek penyembahan yang disertai dengan doa-doa, saji-sajian, bahkan pengorbanan. Religi seperti ini dinamakan *animisme*. Pada tahap berikutnya manusia punya keyakinan bahwa alam semesta juga dipenuhi oleh jiwa-jiwa, sehingga gerak alam dan peristiwa-peristiwa di alam semesta dipengaruhi dan dikendalikan oleh jiwa dan roh-roh tadi. Kepercayaan ini pada gilirannya melahirkan politeisme. Ketika manusia sudah mengenal system kenegaraan, seperti kerajaan timbul

keyakinan bahwa dewa-dewa yang menguasai alam semesta juga punya susunan dan hirarkhi seperti halnya manusia. Akibatnya muncullah kesadaran baru dalam diri mereka bahwa pada dasarnya dewa-dewa yang banyak berasal dari satu dewa saja, sehingga melahirkan paham dewa tertinggi, yang bersifat *monotheisme*.

Teori Ilmu Gaib dan Religi J.G. Frazer

Frazer adalah seorang ahli folklor Inggris yang banyak menulis tentang etnografi. Teori Frazer yang memuat evolusi ilmu gaib dan religi termuat dalam bukunya yang berjudul *Totenism and Exogamy (1910)*, dan *The Golden Bough (1911-1913)*. Menurut Frazer asal mula timbulnya ilmu gaib dan religi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Pada awalnya manusia mencoba memecahkan masalah-masalah tersebut dengan akal dan system pengetahuan yang dimilikinya. Akan tetapi akal dan system pengetahuan manusia itu terbatas, sehingga tidak mampu menyelesaikan semua persoalan hidup yang dihadapinya. Akhirnya manusia mencoba mencari alternatif lain, yakni dengan menggunakan ilmu gaib (magic). Karena ternyata tindakan-tindakan magic lebih menampakkan hasil maka pada akhirnya manusia mulai menyadari dan mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa, sehingga lambat laun lahirlah system religi. Menurut Frazer magic adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta.

Frazer juga mencoba membedakan antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah seluruh system tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di alam semesta. Sementara religi adalah segala system tingkah laku manusia untuk

mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh, jin, dewa, dan sebagainya.

D. Rangkuman

Sejak dibangun oleh Darwin dan Herbert Spencer pada parohan kedua abad ke-19, teori evolusi telah mengalami perkembangan dan kemajuan luar biasa. Bahkan pada awal abad ke 20 teori evolusi menjadi satu teori yang cukup populer di kalangan sosiolog dan antropolog untuk menganalisis berbagai fenomena social yang terjadi dalam masyarakat.

Hakekat teori evolusi adalah memandang bahwa seluruh organisma dan makhluk hidup yang ada di alam ini berubah secara perlahan ke arah bentuk yang lebih kompleks, termasuk masyarakat dan kebudayaan. Darwin lebih memfokuskan teori evolusinya untuk menjelaskan fenomena kehadiran berbagai makhluk hidup yang ada di dunia pada waktu itu, khususnya manusia. Sementara Herbert Spencer menekankan pada proses evolusi masyarakat dan kebudayaan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan tiap-tiap bangsa di dunia cenderung mengalami arah yang sama.

J.J. Bachofen, seorang ahli hukum Jerman kemudian membawa teori evolusi ke dalam institusi keluarga, di mana ia melihat adanya empat tahap penting yang dilalui masyarakat dalam proses pembentukan keluarga, yakni: promiskuitas, matriarchate, patriarchate, dan parental. Selanjutnya L.H. Morgan menjadikan teori evolusi sebagai alat analisis untuk menjelaskan proses perkembangan kebudayaan-kebudayaan manusia, yang juga mengalami tahap-tahap yang sama. Menurut Morgan ratio (akal) adalah factor yang paling menentukan dalam proses evolusi kebudayaan. Dua orang ahli antropologi berkebangsaan Inggris, E.B. Tylor dan J.G. Frazer mencoba menjelaskan asal usul

terbentuknya religi umat manusia dengan pendekatan teori evolusi, bahwa system kepercayaan (religi) yang dimiliki oleh setiap suku bangsa atau bangsa di dunia juga merupakan sebuah hasil dari proses evolusi.

E. Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan benar!

1. Jelaskan hakekat teori evolusi!
2. Jelaskan bagaimana awal lahirnya teori evolusi!
3. Jelaskan apa sumbangan Herbert Spencer dalam perkembangan teori evolusi!
4. Kemukakan inti teori evolusi Bachofan dan Morgan!
5. Jelaskan bagaimana perbedaan teori evolusi religi Tylor dengan Frazer!

BAB III

TEORI FUNGSIONALISME

A. Tujuan Khusus Perkuliahaan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan hakekat (dasar pikir) teori fungsionalisme.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah lahir dan perkembangan teori fungsionalisme.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan teori fungsionalisme Malinowski dan sumbangannya terhadap ilmu antropologi
4. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan teori fungsionalisme Malinowski dengan Radcliffe Brown
5. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori fungsionalisme Hocart
6. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan pikiran fungsionalisme Fortes dengan Malinowski dan Radcliffe Brown.

B. Pendahuluan

Bapak dari fungsionalisme adalah Radcliffe Brown (1881-1955), seorang keturunan Inggris, akan tetapi orang pertama yang dianggap sebagai peletak dasar fungsionalisme dalam ilmu antropologi adalah Bronislaw Malinowski (1864-1942). Malinowski lahir di Cracow, Polandia, berasal dari kalangan keluarga bangsawan. Mula-mula ia menekuni bidang ilmu alam, namun kemudian lebih mengembangkan karirnya di bidang antropologi dan psikologi social.

Malinowski banyak melakukan penelitian atas suku-suku bangsa yang terdapat di daerah Oceania, seperti orang-orang Mailu dan Trobriand di Papua Niugini, serta

penduduk asli Australia (orang-orang Aborigin). Karya-karya besar Malinowski yang memuat tentang pemikiran fungsionalismenya, terutama adalah kajiannya tentang masyarakat Trobriand. Pemikiran Malinowski kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ahli-ahli antropologi lain, seperti Radcliffe Brown, Hocart, dan Fortes.

C. Materi

Hakekat Teori Fungsionalisme

Fungsionalisme seringkali dianggap sebagai sebuah pendekatan, namun seringkali pula dianggap sebagai sebuah teori. Fungsionalisme lebih menekankan kepada fungsi-fungsi tertentu dalam kebudayaan dan masyarakat, khususnya menyangkut tentang role (peranan) dan unity (kegunaan) dalam sebuah system . Jadi intinya adalah peran dan kegunaan dari sesuatu, misalnya fungsi rumah bagi masyarakat Dayak dan Minangkabau.

Kajian dari fungsionalisme menyangkut tiga hal pokok: *pertama*, kesatuan system; *kedua*, *role* dan *unity*; dan *ketiga*, hubungan antar elemen. Masyarakat dan kebudayaan dapat diibaratkan dengan tubuh manusia yang merupakan kesatuan system. Di dalamnya ada ribuan-ribuan system kecil lainnya yang memiliki role dan unity sendiri-sendiri, misalnya system pendengaran, system penglihatan, system pencernaan, dan system pernapasan. Sistem-sistem tersebut dapat berdiri sendiri, tetapi tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan sistem-sistem lainnya. Ini yang dinamakan dengan hubungan antar elemen.

Dalam fungsionalisme ada anggapan bahwa sistem-sistem tersebut tidak diam (mati), tetapi ia hidup (bergerak) sehingga ada perubahan-perubahan dari system. Oleh sebab itu di dalam tubuh system ada input, proses, dan out-put. Menurut pandangan fungsionalisme untuk bisa jalannya sebuah system ada tiga syarat yang mesti terpenuhi.

Pertama, komponen *input*, proses, dan *out-put* harus terpenuhi. *Kedua*, system itu harus sehat, dalam arti berada dalam keadaan seimbang (equilibrium). *Ketiga*, agar suatu system bisa bertahan hidup dan tumbuh, maka factor-faktor yang ada di luar system yang selalu mempengaruhi keseimbangan system harus diadaptasi (proses adaptasi).

Fungsionalisme Malinowski

Bronislaw Malinowski lahir pada tahun 1884 dan meninggal tahun 1942. Ia berasal dari keluarga bangsawan di kota Croscow, Polandia. Bapaknya juga seorang guru besar dalam bidang Sastra Slavik. Pada awalnya ia mendalami psikologi di negara Jerman, namun kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi di Inggris dalam bidang ilmu Sosiologi Empirikal, sehingga meraih gelar Ph.D di bidang itu pada tahun 1916.

Minat Malinowski yang amat besar pada folklore dan dongeng-dongeng rakyat pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang ahli antropologi, terutama setelah Profesor Seligman, seorang etnolog terkemuka Inggris, memberi rekomendasi untuk meneliti masyarakat Trobiand di bahagian tenggara Papua Niugini pada tahun 1914. Berkat karya-karyanya tentang masyarakat Trobiand Malinowski menjadi seorang Antropolog yang amat terkenal, apalagi sejak hasil penelitiannya tentang masyarakat Trobiand dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1922, dengan judul *Argount of the Western Pasific*. Karyanya ini juga menempatkan Malinowski sebagai pelopor dan peletak dasar teori fungsionalisme.

Kajian Malinowski tentang masyarakat Trobiand yang amat terkenal yang juga menampakkan pikiran-pikiran fungsionalismenya adalah tentang system *kula*. Sekalipun Malinowski tidak memberikan batasan yang cukup jelas tentang *kula*, namun dari penjelasannya paling tidak dapat ditangkap *mainstream* dari konsep tersebut. Kula

adalah suatu mekanisme peredaran alat pengangkutan perdagangan antar suku yang bernuansa aristocrat, dan meliputi aktivitas masyarakat di seluruh pulau-pulau di kawasan Trobiand. Oleh sebab itu secara primer kula sering dipahami sebagai sistem perdagangan dalam gerakan-gerakan yang melingkar. Akan tetapi secara sekunder sesuai dengan realitasnya, pelayaran laut dengan system kula itu tidak hanya mempertukarkan barang-barang dagangan, melainkan juga melibatkan: benda-benda berharga, pesta dan makanan, upacara ritual dan seksual, laki-laki dan perempuan. Mengingat beragamnya benda-benda dan aktivitas yang terkait dengan system kula, maka system ini memiliki dimensi yang amat kompleks.

Malinowski juga menjelaskan bahwa kula adalah tempat berkumpulnya berbagai pranata social masyarakat Trobiand. Fenomena ini tergambar dari adanya transaksi perdagangan kula yang dilaksanakan menurut pola-pola interaksi atas dasar norma-norma adat yang ketat, dan tidak sepenuhnya berorientasi profit. Sementara pertukaran barang-barang dan *reciprocity* harus dilakukan melalui upacara yang khidmat, bahkan tidak jarang acara dalam ritual keagamaan yang bersifat sacral. Benda-benda penting yang dipertukarkan antara lain *vaygu'a*, yakni semacam benda yang diperlakukan seperti mata uang, yang terdiri dari dua jenis: *mwali dan sonlava*. Di samping itu barang-barang lainnya yang biasa dipertukarkan dalam system kula adalah perhiasan, senjata, dan kerang.

Transaksi kula pada umumnya adalah tukar menukar biasa (*gimwali*) yang dapat dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, kecuali dalam *uvalaku* (perdagangan besar). Sejalan dengan system kula terbentuklah hubungan kerjasama yang dibakukan antara pihak-pihak terkait, bahkan terbuka pula pasar yang dapat melibatkan pribadi-pribadi dari

suku –suku yang melakukan pertukaran tersebut. Bersamaan dengan itu beredarlah pemberian di antara pasangan-pasangan kula sebagai pelengkap dalam suatu mata rantai yang tidak putus-putusnya. Melalui asosiasi-asosiasi yang terbentuk mekanisme hubungan dibakukan, dan upacara-upacara ritual dilakukan, sehingga terlaksana fungsi-fungsi tertentu guna memperkokoh integrasi masyarakat setempat.

Pandangan fungsionalisme Malinowski makin terlihat dalam karya-karya berikutnya, seperti *The Sexual Life of the Savages* (1929), dan *Coral gardens and Their Magic* (1935). Inti teori fungsionalisme Malinowski dapat dilihat dari kata-katanya berikut: “Segala aktivitas budaya sebenarnya bermaksud untuk memuaskan serangkaian kebutuhan naluriyah makhluk manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya”. Malinowski memberi contoh dalam bidang kesenian, yang pada dasarnya muncul sebagai upaya manusia untuk memenuhi nalurinya akan keindahan, yang pada akhirnya melahirkan berbagai variasi-variasi kebudayaan. Menurut Malinowski tidak sedikit unsure kebudayaan yang lahir dari kombinasi pemenuhan beberapa macam kebutuhan manusia (*human needs*) itu.

Konsep teori Malinowski pada dasarnya berangkat dari dua asumsi pokok. *Pertama*, eksistensi dari setiap unsure kebudayaan adalah untuk memenuhi basic need manusia dan budaya masyarakat setempat. *Kedua*, struktur social timbul sebagai tanggapan terhadap tipe persyaratan pembentukan budaya, mencakup kebutuhan biologis, psikologis, dan deviden needs guna memelihara kebudayaan dan pola-pola organisasi social.

Dalam karya pertamanya tentang masyarakat Trobiand konsep fungsionalisme Malinowski sudah terlihat, sekalipun masih amat sederhana, di mana ia mencoba

membedakan tiga tingkat fungsi social yang dilihat dari perspektif adat, pranata social, dan unsure-unsur kebudayaan pada taraf abstraksi. Ketiga fungsi tersebut adalah: 1). Pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata social secara menyeluruh; 2). Pengaruh atau efeknya yang hanya mencakup kebutuhan suatu aspek khas dari adat atau pranata lain untuk mencapai maksud tertentu, sebagaimana ia dikonseptualisasikan oleh masyarakat setempat; 3). Pengaruh atau efek fungsi yang mengacu pada kebutuhan mutlak untuk memelihara integrasi masyarakat dalam suatu system social tertentu.

Setelah menerima banyak kritikan dari ahli-ahli antropologi lainnya, Malinowski mengembangkan konsep fungsinya pada tingkat abstraksi keempat, yakni fungsi unsure-unsur kebudayaan yang bersifat sangat kompleks. Sebenarnya pemikiran ini sudah tampak juga dalam karyanya tentang system kula dalam masyarakat Trobiand, yang memperlihatkan aktivitas kehidupan masyarakat Trobiand sebagai suatu sistem social yang terintegrasi secara fungsional. Malinowski menegaskan bahwa: semua aspek kehidupan kesukuan, religi, magic, dan ekonomi jalin menjalin menjadi satu, namun organisasi social kesukuan dibangun di atas segala sesuatu yang lainnya.

Radcliffe Brown Tentang Fungsi Upacara Keagamaan Dalam Masyarakat Andaman

Radcliffe Brown (1881-1955) adalah seorang antropolog Inggris, yang mula-mula mendalami bidang ilmu filsafat. Pertemuannya dengan beberapa orang ahli etnologi terkemuka seperti A. Haddon, dan C.G. Seligman di Trinity College, Cambridge, merubah minatnya untuk lebih mendalami Antropologi, sehingga meraih gelar doctor di bidang itu. Disertasinya tentang penduduk Negrito di Kepulauan Andaman, akhirnya

diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1922 dengan judul *The Andaman Islanders*. Sebuah karya yang ditulis dengan menggunakan pendekatan *kultur histories*.

Inti teori fungsionalisme Radcliffe Brown dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, kebudayaan muncul karena tuntutan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menjaga eksistensi suatu masyarakat. Kedua, analisis fungsional harus dikembangkan berdasarkan tiga asumsi pokok, yakni ketahanan masyarakat hanya bisa terwujud jika tercipta integrasi antar bagian-bagiannya; taraf integrasi (fungsi) tersebut harus selalu dipelihara oleh mayoritas anggota masyarakat; ciri-ciri structural dalam masyarakat itu berguna untuk memelihara solidaritas social.

Karya Radcliffe Brown tentang masyarakat Andaman sebenarnya hanya mengandung deskripsi mengenai organisasi social masyarakat di kepulauan itu secara umum, tidak mendetail, dan banyak memuat bahasan-bahasan tentang upacara keagamaan, keyakinan keagamaan, dan mitologi. Sementara deskripsinya tentang teknologi dan bahasa yang dilakukannya sangat minim, bahkan hanya dilampirkan pada bagian appendix. Dalam karyanya itu ia menguraikan kaitan berbagai upacara keagamaan dengan dongeng-dongeng suci, seperti shaman (meratapi orang yang meninggal) dan efeknya terhadap struktur hubungan antar warga dalam komunitas desa setempat. Sekalipun karya ini tidak se kaya karya Malinowski, namun para antropolog kontemporer cenderung menilai bahwa *The Andaman Islander* merupakan contoh pertama tentang deskripsi masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.

Deskripsi tentang berbagai upacara keagamaan dengan dongeng-dongeng suci dilakukan Radcliffe Brown dengan penuh kesadaran. Terbukti dengan ditempatkannya bagian itu pada bagian pertama bukunya dengan judul bab "Upacara". Dalam bagian ini

Radcliffe Brown mengemukakan beberapa hal berikut: *Pertama*, agar suatu masyarakat dapat hidup langgeng harus ada suatu sentimen dalam jiwa para warga yang mampu merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. *Kedua*, setiap unsure system social, fenomena-fenomena atau benda-benda yang mempunyai efek pada solidaritas masyarakat akan menjadi orientasi pokok dari sentimen tersebut. *Ketiga*, sentimen itu muncul dari pikiran individu yang menjadi warga masyarakat sebagai implementasi pengaruh kehidupan masyarakat. *Keempat*, adat istiadat upacara merupakan wahana untuk mengekspresikan sentimen-sentimen tersebut secara kolektif dan dilakukan berulang pada saat-saat tertentu. Kelima, ekspresi kolektif untuk memelihara intensitas sentimen tersebut dalam jiwa warga masyarakat tujuannya tidak lain adalah untuk bisa diteruskan kepada generasi penerus.

Dalam *The Andaman Islanders* Radcliffe Brown juga menyarankan istilah “fungsi social” untuk menyatakan efek dari keyakinan, adat atau pranata terhadap solidaritas social dalam masyarakat Andaman. Fungsi social itu di kalangan masyarakat Andaman ditransformasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, di mana masyarakat terikat terhadap keberadaannya. Deskripsi Radcliffe Brown dalam karyanya itu juga menggambarkan hubungan social dari kelompok-kelompok social setempat secara terintegratif.

Pikiran-pikiran Radcliffe Brown tentang perspektif fungsi social, upacara keagamaan dan mitologis dalam menjaga kelangsungan integrasi suatu system social hampir mirip dengan Malinowski. Keduanya hanya berbeda dalam memahami hakekat dari struktur social. Malinowski berprinsip bahwa struktur social lebih bersifat statis, sementara Radcliffe Brown, sekalipun juga melihat struktur social sebagai hal yang

bersifat tetap, namun realitas wujudnya adalah bersifat dinamis karena terdiri dari person-person yang berintegrasi secara fungsional.

Teori Fungsionalisme Struktural Hocart

Arthur Maurice Hocart (1883-1939) adalah seorang sarjana Inggris yang hidup hampir sezaman dengan Malinowski dan Radcliffe Brown. Hocart tidak pernah menempuh pendidikan formal di bidang ilmu antropologi dan sosiologi, namun berhasil menulis beberapa karya antropologi yang bernuansa fungsionalisme. Namun konsep-konsep fungsional yang dikemukakan Hocart cukup unik, berbeda dengan Malinowski dan Radcliffe Brown.

Dalam tahun 1909 Hocart ikut dalam sebuah ekspedisi ke Kepulauan Solomon di Melanesia, di bawah pimpinan seorang antropolog terkemuka, W.H.R. Rivers. Setelah itu ia mengabdikan sebagai seorang guru di sebuah sekolah di Fiji pada tahun 1912. Di Kepulauan itu ia meneliti tentang kebudayaan orang-orang Fiji, kemudian melanjutkan di Kepulauan Rotuna, Walis, Samoa dan Tonga, atas biaya Universitas Oxford.

Usai Perang Dunia I Hocart diangkat menjadi pegawai Dinas Arkeologi di Srilangka. Ia mulai bertugas di Colombo pada tahun 1921, tetapi kemudian diberhentikan pada tahun 1929 karena menderita sakit.

Pada tahun 1930, Hocart berhasil menjadi Lektor dalam ilmu antropologi di Universitas College, London. Kemudian pada tahun 1934 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar antropologi di Universitas raja Fuad, Kairo. Ketika itulah Hocart menerbitkan berbagai karya dalam bidang antropologi, di antaranya *The Progress of Man and Kings and Councillors*. Dengan menggunakan berbagai bahan etnografi yang berasal dari empat puluh delapan suku bangsa dan peradaban, serta bahan sejarah dan arkeologi, ia

berhasil mengembangkan hipotesis mengenai terjadinya organisasi pemerintah, yang disebutnya negara dalam masyarakat manusia, serta hipotesis tentang fungsi dari upacara serta tindakan-tindakan simbolik di dalamnya.

Fungsionalisme Fortes

Fortes dianggap sebagai salah seorang antropolog yang berjasa dalam menyempurnakan teori fungsionalisme. Ia adalah seorang warganegara Inggris kelahiran Afrika Selatan. Awalnya ia lebih menekuni bidang psikologi, tetapi kemudian mulai tertarik dengan antropologi setelah mengikuti serangkaian kuliah dengan Radcliffe Brown. Sekalipun ia adalah murid Radcliffe Brown, namun pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Malinowski. Ini terlihat dari karya-karya yang dihasilkannya yang sebahagian besar menggunakan metode kuslitstif intensif seperti yang dilakukan Malinowski.

Karya besar Fortes yang memberi sumbangan berarti terhadap ilmu antropologi adalah *The Dynamic of Clanship Among the Tallensi (1945)*, dan *The Web of Kinship Among the Tallensi (1949)*. Dalam kedua karyanya itu Fortes mencoba melihat jaringan hubungan antar klen dan sub-sub klen dalam suku bangsa Tallensi di bagian Utara Ghana. Fokusnya adalah pada dinamika dan kontinuitas, serta proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga inti (*nuclear family*), maupun keluarga luas (*extended family*) terhadap eksistensi kekerabatan. Dalam hubungan itu ia menemukan bahwa proses-proses sosialisasi individual dalam lingkungan kekerabatan akan memberi corak tersendiri pada kontinuitas struktur social, sebagaimana yang terlihat dalam etnis Tallensi.

Lewat tulisannya itu ia mengemukakan seluruh konsep struktur social dan perbedaan bentuk struktur social dari Radcliffe Brown. Jika Radcliffe Brown melihat struktur social sebagai jaringan hubungan antar person yang seakan-akan bersifat statis dalam konteks ruang dan waktu, maka Fortes sebaliknya melihat struktur social sebagai jaringan bagian antara bagian-bagian dari suatu masyarakat yang memelihara azas-azasnya untuk jangka waktu yang terbatas. Kemudian pandangan Radcliffe Brown tentang bentuk struktur social yang statis dan yang berubah hanyalah realitas wujud struktur social di antara person-person yang berintegrasi, ditentang oleh Fortes. Menurut Fortes struktur social selalu berubah, baik dalam bentuk maupun wujudnya.

Penelitian yang dilakukan Fortes untuk mengungkapkan dinamika dan diskontinuitas dalam proses pertumbuhan struktur social juga menggunakan metode kuantitatif (pengukuran statistik). Model penelitian ini juga diterapkan Fortes ketika meneliti masyarakat Ashanti di bagian selatan Ghana. Dalam studinya itu ia mencoba membandingkan dinamika perubahan rumah tangga dan hubungannya dengan klen dan sub-sub klen di dua kota di Ghana, satu bercorak tradisional, dan satu lainnya lagi bercorak "modern" (progresif). Fortes berhasil menemukan tentang kecenderungan perubahan masyarakat yang berlangsung dalam dimensi waktu dari struktur social masyarakat bersangkutan. Menurutnya struktur social itu bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan proses-proses sosialisasi yang berlangsung dalam kekerabatan. Perubahan itu ada yang berlangsung secara lambat tanpa disertai konflik yang berarti, dan ada pula yang berlangsung secara cepat dalam intensitas konflik yang tinggi.

Sumbangan konseptual yang diberikan Fortes dalam ilmu antropologi dapat dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, struktur social dan kebudayaan akan selalu berubah.

Kedua, Perubahan itu dapat terjadi dalam tiga bentuk, yakni: (1). Bergerak dalam ruang dan waktu, karena setiap pola hubungan itu berlangsung dalam duration time tersendiri; (2). Bergerak dalam artian terjadi kontinuitas atau diskontinuitas struktur social tertentu, baik yang berlangsung secara lambat maupun progresif; (3). Bergerak dalam artian pertumbuhan (bukan kontinuitas), misalnya hadirnya eksponen struktur yang baru di dalam struktur keluarga. Fortes menegaskan bahwa dalam studi antropologi dua tipe gerak terakhir inilah yang amat penting dalam menganalisis struktur social.

D. Rangkuman

Teori fungsionalisme mulai dibangun dalam ilmu antropologi pada awal abad ke-20. Radcliffe Brown dianggap sebagai bapak dari aliran ini, tetapi yang berjasa dalam mengembangkan fungsionalisme adalah Malinowski, seorang keturunan Polandia. Fungsionalisme kadang kala dianggap sebagai sebuah pendekatan, dan seringkali pula dikatakan sebagai sebuah teori.

Pikiran fungsionalisme Malinowski dapat dilihat dari karya monumentalnya tentang orang-orang Trobriand di Papua Niugini. Sementara pandangan-pandangan fungsionalisme Radcliffe Brown termuat dalam karyanya tentang penduduk Andaman. Kedua tokoh ini memberi sumbangan konseptual terpenting tentang struktur social, sekalipun mereka memiliki sisi pikiran yang berbeda tentang konsep tersebut.

Hocart dan Fortes adalah dua orang sarjana yang mencoba mengikuti pemikiran Malinowski dan Radcliffe Brown, dan mencoba mengembangkan fungsionalisme secara lebih jauh. Namun pemikiran kedua tokoh tersebut tidaklah persis sama dengan pendahulunya itu, bahkan dalam banyak hal mereka berbeda. Hocart mempergunakan konsep-konsep structural fungsional secara unik lepas dari pengaruh Malinowski dan

Radcliffe Brown. Bahkan pemikiran Fortes amat bertolak belakang dengan gurunya Radcliffe Brown, terutama pandangannya tentang konsep struktur social.

E. Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan benar:

1. Kemukakan hakekat teori fungsionalisme!
2. Jelaskan apa sumbangan terpenting Malinowski dan Radcliffe Brown dalam fungsionalisme!
3. Kemukakan inti teori fungsionalisme Malinowski!
4. Kemukakan inti teori fungsionalisme Radcliffe Brown!
5. Jelaskan bagaimana pemikiran fungsionalisme Hocart!
6. Kemukakan pokok pikiran fungsionalisme Fortes, dan jelaskan bagaimana perbedaan pikirannya dengan Radcliffe Brown dan Malinowski!



BAB IV

STRUKTURALISME

A. Tujuan Umum perkuliahan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan hakekat teori strukturalisme
2. Mahasiswa dapat menjelaskan landasan berpikir teori strukturalisme
3. Mahasiswa dapat membedakan teori fungsionalisme dengan strukturalisme
4. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah munculnya strukturalisme
5. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori strukturalisme Levi Strauss
6. Mahasiswa dapat menjelaskan sumbangan Levi Strauss bagi ilmu antropologi

B. Pendahuluan

Dalam banyak hal pikiran strukturalisme hampir mirip dengan fungsionalisme, sehingga seringkali teori ini disatukan dengan fungsionalisme. Namun ada di antara antropolog dan sosiolog yang mencoba memisahkan kedua teori ini karena terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara kedua teori atau pendekatan ini.

Inti strukturalisme juga menyangkut tentang system, namun teori ini cenderung mencari model-model penentu (*Governing Models*) dalam kebudayaan, misalnya ide, gagasan dan sebagainya. Tekanan teori ini adalah pada makna atau pemahaman, atau mencari hubungan-hubungan yang bermakna dalam sebuah kebudayaan.

Yang dianggap sebagai bapak dari aliran strukturalisme adalah levi Strauss, seorang keturunan Yahudi yang lahir di Brussel, Belgia. Semasa mudanya ia banyak mendalami ilmu hukum dan filsafat, dan sangat senang membaca buku-buku psikologi dan geologi. Namun setelah menyelesaikan gelar kesarjaannya ia lebih banyak menekuni

bidang sosiologi dan antropologi, sehingga pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang antropolog terkemuka.

C. Materi

Hakekat teori Strukturalisme

Sebagaimana dijelaskan strukturalisme lebih menekankan kepada *Governing Models*, yakni model-model yang paling menentukan dalam suatu kebudayaan. Setelah itu dalam proses analisis lebih memfokuskan pada pemaknaan (interpretasi), atau berusaha menemukan koherensi (hubungan-hubungan) yang bermakna dalam kebudayaan. Hal ini disebabkan landasan pokok strukturalisme adalah linguistik. Dalam strukturalisme ada asumsi bahwa struktur terdiri dari bermacam-macam dikhotomi. Dikhotomi itu tidak selalu bersifat pertentangan, namun juga berbentuk hubungan yang hirarkhi, misalnya dalam abjad ada huruf a, b, c, dan seterusnya. a tidaklah bertentangan dengan b, tetapi hubungan a dengan b lebih bersifat hirarkhi. Contoh lain adalah dalam not balok: do, re, mi, dan seterusnya, yang lebih menunjukkan sifat hubungan yang hirarkhi.

Dari berbagai bentuk struktur yang dikhotomi itu, seorang peneliti harus bisa menemukan koherensi atau hal-hal yang saling berhubungan yang bersifat konstektual, sehingga dapat ditemukan makna di dalam struktur tersebut. Misalnya dalam not balok, do-re-mi, dan seterusnya baru punya makna kalau dia merupakan satu kesatuan yang koherensi. Kesatuan not balok itu dapat membentuk sebuah lagu seperti Indonesia raya. Demikian juga struktur dalam kebudayaan baru punya arti kalau bisa ditemukan hubungan-hubungan koherensinya.

Analisis strukturalisme biasanya menyangkut tiga hal pokok. Pertama, *Laws of Relation*, yakni hukum-hukum yang berhubungan. *Law of Relation* terdiri dari dua bentuk, yakni *relational* dan *oposisional*. *Relational* mencoba mencari makna-makna yang saling berhubungan yang bersifat konstektual dan hirarkhial (makna yang sejajar), misalnya dalam not balok. Sementara *oposisional* berusaha mencari makna yang “berbeda dari” (kontradiksi) dari sesuatu, misalnya hitam dengan putih, siang dengan malam, dan kurus dengan gemuk. Kedua, *Law of Transformation*, yakni berusaha menemukan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan, baik yang berbentuk diakronik (jangka panjang), maupun sinkronik (seketika). Ketiga, *koherence*, yakni interpretasi terhadap suatu obyek. Koheren atau tidaknya suatu struktur dapat diketahui dengan cara identifikasi, dan klasifikasi elemen-elemen dari suatu system, atau dengan cara melakukan analisis tentang hubungan-hubungan serta aturan-aturan dari sebuah struktur.

Teori Struktural Levi Stauss

Levi Strauss adalah seorang antropolog Prancis kelahiran Brussels, Belgia. Ia pada awalnya lebih menekuni bidang ilmu hukum dan filsafat, sehingga berhasil mendapat gelar sarjana hukum dari universitas Prancis pada tahun 1932. Setelah itu ia bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah di kota Paris.

Perjalanan hidupnya jadi berubah ketika ia diminta menjadi guru besar sosiologi di Universitas Sao Paulo, Brazil, pada tahun 1934. Pada masa itulah ia berhasil mengadakan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman sepanjang sungai Amazone guna mengunjungi suku-suku Indian yang masih hidup bercocok tanam di ladang, di antaranya adalah suku bangsa Bororo.

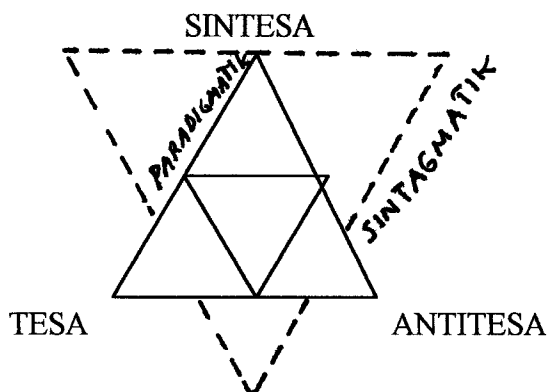
Kunjungan-kunjungan lapangan yang dilakukannya terhadap suku-suku Indian Amazone, ditambah lagi dengan bacaan-bacaannya yang cukup banyak tentang buku-buku antropologi, menyebabkan ia berhasil menulis karangan etnolografinya yang pertama pada tahun 1936, dengan judul *Sociale des Indiens Bororo*.

Selama Perang Dunia II Levi Strauss memutuskan untuk tinggal di Amerika Serikat. Di negeri Paman Sam itu ia banyak bergaul dengan cendekiawan-cendekiawan Amerika dan Eropa, seperti ahli antropologi R.H. Lowie dan E. Metraux; ahli Linguistik R. Jakobson, dan ahli filsafat Prancis J.P. Sartre. R. Jakobson amat banyak mempengaruhi pemikirannya sehingga Levi Strauss berhasil mengembangkan suatu model analisis antropologi menurut ilmu Linguistik. Gagasan-gagasan baru Levi Strauss tentang analisis kebudayaan itu termuat dalam karyanya *A'Analyse Structurale en Linguistique et en Antropologie* (Analisa Struktural Dalam Linguistik dan Dalam Antropologi) pada tahun 1945.

Model analisis kebudayaan baru tersebut kemudian banyak digunakan Levi Strauss dalam karya-karya berikutnya. Ketika ia diangkat oleh pemerintah Prancis sebagai atase kebudayaan di Washington usai Perang Dunia II, Levi Strauss berhasil menulis sebuah buku yang membuatnya menjadi amat populer, yakni *Les Structures Elementaires de la Parente* (Struktur Elementer Dari kekerabatan). Demikian juga ketika ia ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal International Council of the Sosial Science di UNESCO, Levi Strauss berhasil menulis beberapa karangan penting, di antaranya *The Structural Study of Myth* (1955) dan *Antropologie Structurale* (1958).

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Karya Levi Strauss yang berjudul *Antropologie Structurale* (Antropologi Struktural) secara khusus memuat tentang “segitiga kuliner” sebagai model analisis kebudayaan. Model segitiga kuliner tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebagaimana dijelaskan di bagian awal materi bahwa dalam strukturalisme berangkat dari asumsi bahwa bahwa struktur terdiri dari bermacam-macam dikhotomi, baik yang bersifat bertentangan, maupun hirarkhial. Inilah yang dinamakan Tesa dan Antitesa. Dari dikhotomi struktur itu seorang peneliti harus menemukan koherensinya, yang disebut Sintesa. Paradigmatik adalah yang menghubungkan Tesa dengan Antitesa, sehingga membentuk Sintesa. Sementara Sintagmatik adalah koherensi (hubungan) semua struktur sehingga ia menjadi bermakna (rantai struktur).

Dalam karyanya *Le Cru et le Cuit* (1964), yang berarti “Hal-Hal Yang mentah dan Hal-Hal Yang Masak”, Levi Strauss menjelaskan secara lebih jauh tentang model segitiga kulinernya. Menurut Levi Strauss makanan manusia terdiri dari tiga jenis, yakni: makanan melalui proses pemasakan, makanan melalui proses fermentasi, dan makanan mentah (bebas dari proses/non-elabore). Melalui akalinya manusia dapat memilih di antara jenis makanan yang ada. Di antara jenis makanan itu ada yang bebas dari penggarapan tangan manusia (bebas dari proses), dan sebagian lagi ada yang kena proses (elabore). Jenis

makanan terakhir ada yang digolongkan ke dalam dua ekstrem (dikhotomi), yaitu makanan yang dimasak dan makanan yang terkenal proses fermentasi. Golongan yang disebutkan pertama adalah golongan kebudayaan, sedangkan yang kedua adalah golongan alam. Namun menurut Levi Strauss akal manusia selalu mencoba untuk mencari antara dua ekstrem dalam suatu kontinum, yakni suatu keadaan antara yang dapat menghubungkan kedua ekstrem tadi. Akhirnya golongan makanan mentah itulah yang menjadi keadaan antara yang ditemukan oleh manusia. Sekalipun makanan mentah termasuk golongan alam karena tidak kena campur tangan manusia, namun jenis makanan ini juga termasuk kebudayaan, sebab sumber makanan yang berupa tumbuh-tumbuhan yang ditanam atau binatang yang dipelihara atau diburu juga kena proses tangan manusia.

Konsepsi Levi Strauss tentang kategori-kategori apa yang secara elementer dipergunakan oleh akal manusia untuk mengklasifikasikan seluruh alam semesta beserta segala isinya, dapat dilihat dari bukunya yang memuat tentang totemisme, yakni *Le Totemisme Aujourd'hui* (1962), serta karya lanjutannya *La Pensee Sauvage*.

Pranata totemisme lebih satu abad lamanya menjadi bahan pembicaraan dan perdebatan para antropolog. Gejala itu pertama-tama dilaporkan oleh seorang pedagang keliling bernama J. Long. Sebagai pedagang keliling J. Long banyak berhubungan dengan suku-suku Indian Algonguin dan Chipewai di kawasan danau-danau besar di Kanada Selatan. Hasil laporan perjalanannya itu dimuat dalam karya *Travels of an Indian Interpreter and Trader* (1701). Untuk pertama kalinya J. Long mendeskripsikan suatu keyakinan di antara warga suku bangsa Ojibwa tentang adanya suatu roh pelindung

totem yang bermukim di dalam tubuh sejenis binatang tertentu, karena itu binatang itu dilarang memburu atau membunuhnya.

Lewat tulisan-tulisan antropologi terkemuka, seperti Tylor dan J. Frazer, konsep totem dan *pranata totemisme* menjadi konsep penting yang banyak dipergunakan oleh berbagai pengumpul data etnologi, maupun ahli-ahli etnologi, sehingga A. van Gennep mencatat tidak kurang 41 hipotesa dan teori yang lahir tentang totemisme. Akan tetapi teori Levi Strauss tidak dapat menyetujui satupun dari hipotesa dan teori tersebut. Kesalahan mendasar mereka menurut Strauss adalah menganggap gejala-gejala social, politik, dan keagamaan sebagai satu pranata saja, padahal gejala-gejala itu amat kompleks.

Menurut Levi Strauss arti kata totem yang sebenarnya adalah *oteteman*, yang dalam bahasa Ojibwa berarti: “dia adalah kerabat pria saya”. Secara universal manusia cenderung untuk berpikir dan merasa bahwa dirinya kerabat atau berhubungan dengan hal-hal tertentu dalam alam semesta di sekelilingnya, atau dengan manusia-manusia tertentu dalam lingkungan social budayanya, atau menurut bahasa Levi Strauss: “ia merasakan dirinya ber-oteteman dengan hal-hal itu”. Dalam hubungan seperti itu manusia mengklasifikasikan lingkungan alam semesta serta social budayanya ke dalam kejadian-kejadian yang elementer.

Pada tahap awal manusia membagi lingkungannya ke dalam: lingkungan alam dan lingkungan kebudayaan (social budaya). Secara khusus alam semesta terdiri dari hal-hal yang kolektif dan khas. Demikian juga kebudayaan yang terdiri dari kelompok-kelompok dan person-person. Oleh sebab itu ada cara logika elementer akal manusia

untuk mengklasifikasikan alam semesta dan masyarakat ke dalam beberapa kategori dasar.

Salah satu cara yang paling elementer adalah membagi alam ke dalam dua golongan berdasarkan cirri-ciri yang saling bertentangan, atau kebalikannya. Cara ini disebut *binary opposition* atau oposisi berpasangan. Dua golongan itu dapat bersifat mutlak, contohnya bumi/langit, hidup/mati, manusia/binatang, pria/wanita, dan manusia/dewa. Akan tetapi dapat juga bersifat relatif, seperti kiri/kanan, depan/belakang, kerabat/orang luar, dan kerabat pemberi gadis/kerabat penerima gadis. Oposisi tipe pertama tidak sukar untuk dipahami, tetapi pada oposisi tipe kedua satu pihak menempati kedudukan tertentu terhadap pihak lainnya. Misalnya kiri menempati kiri terhadap kanan, namun kiri menempati kedudukan kanan terhadap hal-hal lain yang ada di sebelah kirinya. Dalam kebudayaan orang-orang Batak, marga yang memberi gadis menempati kedudukan hula-hula yang lebih tinggi dari pihak marga boru yang menerima gadis. Namun sebaliknya, marga penerima gadis itu menempati kedudukan hula-hula yang lebih tinggi dari marga ketiga kepada siapa mereka memberi gadis-gadis mereka.

Konsep elementer pembagian ke dalam dua golongan yang relatif telah menimbulkan konsep akan adanya golongan ketiga yang bisa menempati kedua kedudukan dalam kedua pihak dari suatu pasangan binary. Pihak ketiga dalam cara berpikir bersahaja dianggap merupakan suatu golongan antara yang memiliki cirri-ciri dari kedua belah pihak, namun tidak tercampur, melainkan saling terpisah dalam keadaan saling berlainan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

D. Rangkuman

Teori strukturalisme berasal dari ilmu linguistik, dan dikembangkan sebagai analisis kebudayaan dalam antropologi oleh Levi Strauss, seorang antropolog Prancis terkemuka. Tekanan utama strukturalisme adalah pada makna atau interpretasi, karena itu yang dicari adalah hubungan-hubungan (koherensi) struktur dalam kebudayaan.

Seorang penganut strukturalisme biasanya berusaha untuk menemukan governing models atau model-model yang menentukan dalam suatu kebudayaan. Dengan demikian struktur sudah dibentuk dalam pikiran si peneliti sebelum ke lapangan, bukan merupakan sebuah proses pencaharian di lapangan.

D. Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan benar!

1. Jelaskan bagaimana landasan berpikir strukturalisme!
2. Jelaskan bagaimana inti teori strukturalisme Levi Strauss!
3. Jelaskan bagaimana model segitiga kuliner Levi Strauss, dan berikan contoh-contoh kebudayaan tentang itu!
4. Kemukakan apa dan bagaimana sumbangan utama Levi Strauss terhadap ilmu antropologi!
5. Jelaskan perbedaan mendasar antara strukturalisme dengan fungsionalisme!

BAB V

TEORI KONFLIK

A. Tujuan Instruksional Khusus

1. Mahasiswa dapat menjelaskan hakekat teori konflik
2. Mahasiswa dapat membedakan teori konflik dengan teori fungsionalisme
3. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah munculnya teori konflik
4. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori konflik Karl marx
5. Mahasiswa dapat menjelaskan inti teori konflik Ralf Dahrendorf
6. Mahasiswa dapat membedakan teori konflik Karl Marx dengan Ralf dahrendorf

B. Pendahuluan

Cikal bakal teori konflik berasal dari Karl marx, seorang filosof, sekaligus sosiolog dan sejarawan Jerman. Pengalaman-pengalaman hidupnya serta realitas social budaya yang dihadapinya membuatnya pada satu kesimpulan bahwa konflik adalah hal yang inheren di dalam masyarakat. Selagi masyarakat masih mengenal kelas-kelas social, maka konflik tidak terhindarkan. Menurut marx, konflik baru bisa berakhir jika kelas-kelas dalam masyarakat bisa dihilangkan, karena itu tujuan utama sejarah umat manusia adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Pikiran-pikiran dan teori yang dialhirkan Marx pad abad ke 19 itu dari sudut teori konflik cenderung dilihat sebagai teori konflik Marxis (Ortodok). Teori yang memberikan inspirasi pada banyak orang dan tokoh-tokoh dunia untik melakukan eksperimen poltik, sehingga melahirkan negara-negara berpaham Marxis seperti Rusia dan Cina. Namun pada abad ke 20 teori konflik mengalami perkembangan dan

modifikasi-modifikasi baru oleh beberapa orang ahli sosiologi/antropologi, seperti Lewis Coiser dan Ralf Dahrendorf. Teori-teori yang lahir kemudian lebih dikenal sebagai teori konflik yang beraliran Non-Marxis.

C. Materi

Hakekat Teori Konflik

Teori konflik bertolak belakang dengan teori fungsionalisme structural. Dalam pandangan para penganut teori fungsionalisme structural masyarakat atau system social selalu berada dalam keadaan equilibrium. Sekalipun terdapat disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan di dalam suatu masyarakat, keadaan tersebut pada akhirnya akan dapat diatasi melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi.

Berbeda halnya dengan penganut teori fungsionalisme, para penganut teori konflik justru berpikir sebaliknya. Menurut mereka masyarakat senantiasa berada dalam keadaan konflik, atau dengan kata lain konflik adalah suatu hal yang inheren di dalam masyarakat (system social). Oleh sebab itu setiap unsure di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya desintegrasi. Integrasi masyarakat hanya dapat tercipta melalui paksaan (*coercive*) atau penguasaan sejumlah orang atas orang-orang lainnya.

Secara sederhana asumsi-asumsi dasar teori konflik dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir. Dengan kata lain perubahan social merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. *Kedua*, setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya. *Ketiga*, setiap unsure dalam suatu masyarakat memberikan

sumbangan bagi terjadinya desintegrasi dan perubahan-perubahan social. *Keempat*, setiap masyarakat hanya dapat terintegrasi melalui dominasi suatu kelompok (orang) atas kelompok (orang) lainnya.

Teori Konflik Karl Marx

Karl Marx lahir pada tahun 1818 di sebuah kota kecil di Jerman bernama Trier. Ia berasal dari keluarga rabbi Yahudi. Namun Marx lebih banyak mendapat pendidikan sekuler, dan berhasil menjadi seorang pengacara sehingga dari status social ia tergolong kepada kelompok borjuis. Ketika suasana politik di Jerman tidak menguntungkan kepadanya sebagai seorang yahudi, maka Marx dan keluarganya memutuskan untuk masuk Protestan.

Setelah mempelajari ilmu hukum selama satu tahun di Universitas Bonn, Marx pindah ke Universitas Berlin. Di sana ia banyak berhubungan dengan pengikut-pengikut Hegel, sehingga pemikiran-pemikirannya kemudian banyak dipengaruhi oleh Hegel. Sejak masa itu beberapa dasar teori sosialnya mulai terbentuk.

Setelah menyelesaikan disertasinya di Universitas Berlin, Marx berniat untuk memasuki karir akademis. Namun sponsornya Bruno Bauer dipecat dari kedudukankademisnya, sehingga keinginannya Marx tidak tercapai. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja sebagai wartawan di sebuah surat kabar borjuis liberal bernama Rhenische Zeitung. Marx berhasil menjadi pemimpin redaksi surat kabar tersebut. Namun setelah menikah Marx memutuskan untuk pindah ke Paris.

Selama tinggal di Paris Marx banyak terlibat dengan kegiatan-kegiatan radikal, karena pada waktu itu Paris menjadi pusat liberalisme dan radikalisme social dan intelektual di Eropa. Di Paris, Marx juga berkenalan dengan para

pemikir sosialis Prancis, seperti St. Simon, Proudhon, dan Blangui. Selama di Paris Marx juga banyak mempelajari tulisan-tulisan ekonom Inggris, seperti Adam Smith dan David Richardo. Peristiwa yang paling mempengaruhi perjalanan hidup Marx selama di Paris adalah pertemuannya dengan Friederich Engels yang menjadi sahabat karibnya sampai akhir hayat. Sebagai seorang pengusaha tekstil, F. Engels banyak memberikan informasi-informasi penting pada Marx tentang gaya hidup borjuis dan kondisi-kondisi proletariat.

Selama di Paris Marx dan Engel mulai menulis karya yang merupakan interpretasi komprehensif tentang kehidupan masyarakat pada waktu itu yang diberi judul *The German Ideology*. Menurut Engels ini adalah karya pertama yang memuat tentang pemikiran histories materialisme Marx. Karl marx makin menjadi terkenal setelah ia berhasil menerbitkan karya besarnya pada tahun 1848 dengan judul *Das Kapital*, yang kemudian disusul dengan karya berikutnya *The Communist Manifesto* (1867). Kedua buku ini amat banyak memuat tentang pikiran-pikiran utama Marx, termasuk tentang teori konflik.

Marx beranggapan bahwa konflik bersumber dari factor ekonomi, lebih khusus lagi adalah penguasaan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki secara tidak merata oleh setiap orang. Sebahagian orang ada yang mnguasai sumber-sumber ekonomi secara lebih besar sehingga mereka mendominasi kehidupan social politik. Sementara ada kelompok orang yang tidak punya akses ke bidang itu, kecuali hanya punya tenaga yang bisa dipertukarkan. Kondisi ini menyebabkan munculnya kelas-kelas dalam masyarakat.

Secara evolusi Marx mencoba membagi perkembangan sejarah umat manusia, khususnya masyarakat Eropa, atas lima tahap. *Pertama* tahap komunisme purba (primitif). Pada

masa ini orang belum lagi mengenal hak-hak milik, sehingga kelas belum terbentuk. Masyarakat cenderung hidup secara komunal, dengan prinsip sama rata, sama rasa. Kondisi ini berlangsung dalam masa pra sejarah umat manusia. *Kedua* adalah munculnya system budak dalam produksi. Ketika corak kehidupan manusia berubah dari berburu ke bercocok tanam, maka orang mulai mengenal hak-hak milik. Sebagian dari mereka ada yang menguasai sumber ekonomi dalam bentuk tanah pertanian, dan sebagian lagi tidak memiliki itu, sehingga mulai terbentuk kelompok budak dalam masyarakat. *Ketiga*, system feodalisme militer. Sistem ini terbentuk di Eropa setelah masyarakat mengenal system kerajaan. Guna mempertahankan dan memperluas kekuasaannya para raja seringkali menggunakan tenaga prajurit (tentara). Pemimpin-pemimpin tentara (panglima perang) yang berjasa dalam membantu raja biasanya diberi hadiah dalam bentuk tanah yang luas. Sistem ini pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok tuan tanah (feodal) yang memiliki akses ekonomi yang amat besar, di samping kelompok budak yang bekerja untuk mereka. *Keempat* adalah system kapitalisme. Sistem yang muncul di Eropa setelah revolusi industri itu pada gilirannya melahirkan kelompok-kelompok borjuis-kapitalis, dengan kelompok proletariat yang terdiri dari rakyat jelata. Tahap *kelima* adalah komunisme modern, suatu gambaran tentang masa depan umat manusia yang amat diidamkan Marx waktu itu, yakni lahirnya masyarakat tanpa kelas.

Menurut marx lagi sejarah umat manusia dari tahap kedua sampai tahap keempat adalah tahap perjuangan kelas dan tahap konflik kelas. Hal itu disebabkan terdapatnya perbedaan kelas yang amat tajam dalam masyarakat. Di satu pihak ada kelompok the have yang minoritas namun mampu mengontrol dan menguasai kehidupan masyarakat.

Pada pihak lain terdapat kelompok *the haven't* sebagai kelompok mayoritas yang senantiasa berusaha memperjuangkan hak-haknya secara lebih baik.

Untuk menyelesaikan konflik kelas Marx menganjurkan jalan revolusi, sebuah ide yang dicela orang banyak orang, di samping ide atheis yang dianjurkan. Menurut Marx masyarakat tanpa kelas hanya dapat diwujudkan melalui revolusi. Sebabnya ialah kelompok kapitalis tidak akan pernah menyerahkan sebagian hak miliknya secara sukarela kepada kelompok proletar, kecuali melalui jalan kekerasan. Paham *atheisme* muncul karena menurutnya agama adalah kesadaran subyektif yang sengaja disebarluaskan oleh kelompok kapitalis guna mengamankan hak-hak miliknya. Agama akan mencegah orang untuk melakukan tindakan-tindakan anarkhis dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya, sehingga marx mengatakan bahwa agama adalah “candu” yang akan meninabobokkan golongan proletariat.

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman. Sekalipun ia juga mewarisi teori-teori tradisi konflik Karl Marx, tetapi dalam banyak hal pikiran dan gagasannya berbeda dengan sesepuh teori konflik itu. Ide pertentangan kelas Marx tetap digunakan oleh Dahrendorf, namun menurutnya kelas bukan bersumber dari ekonomi, melainkan kelas muncul sebagai akibat adanya hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat (authority). Oleh sebab itu kelas social bersifat lebih kompleks tidak seperti yang dibayangkan Marx. Dahrendorf juga menolak ide revolusi Karl Marx. Menurutnya revolusi tidak akan pernah terjadi di negara-negara industri, dan lagi pula tidak adabukti sejarah yang menunjukkan bahwa revolusi adalah mekanisme penyelesaian konflik kelas.

Adanya hubungan-hubungan kekuasaan atau otoritas yang berbeda dalam masyarakat memunculkan kategori-kategori social, yakni mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tidak memiliki otoritas. Pembagian otoritas yang bersifat dikhotomi itu menjadi sumber timbulnya konflik, karena menimbulkan kepentingan-kepentingan yang berlawanan satu sama lainnya. Kepentingan yang dimaksud di sini bukanlah yang bersifat subyektif yang dirasakan oleh orang-orang tertentu, melainkan kepentingan obyektif yang melekat di dalam kedudukan social tertentu.

Menurut Darrendorf di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik antara kepentingan dari mereka yang memiliki kekuasaan otoritatif berupa kepentingan untuk memelihara dan mengukuhkan status quo, dengan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan otoritatif, berupa kepentingan untuk merubah status quo. Oleh karena kepentingan yang demikian tidak selalu disadari adanya, maka ia disebut kepentingan-kepentingan yang bersifat laten (*latent interest*). Sementara mereka yang memilikinya disebut dengan kelompok semu (*quasi-groups*).

Kelompok semu tidak memiliki struktur hubungan-hubungan social yang disadari, akan tetapi para anggotanya memiliki kepentingan-kepentingan dan model-model tingkah laku yang sama, yang setiap saat dapat berkembang menjadi kelompok dalam artian yang sebenarnya, yang dinamakan kelompok kepentingan (*interest groups*). Dengan demikian kelompok semu merupakan sumber dari mana para anggota kelompok kepentingan berasal atau direkrut.

Suatu kelompok semu tidaklah begitu saja menjadi kelompok kepentingan. Menurut Dahrendorf ada tiga prasyarat yang bersifat kondosional yang harus dipenuhi. Prasyarat pertama adalah kondisi-kondisi teknis dari suatu organisasi (*technical*

conditions of organizations), yakni munculnya sejumlah orang-orang tertentu yang mampu merumuskan dan mengorganisir kepentingan laten dari suatu kelompok semu menjadi kepentingan-kepentingan manifest berupa kebutuhan-kebutuhan yang secara sadar ingin dicapai orang. Prasyarat kedua ialah kondisi-kondisi politis dari suatu organisasi (*political conditions of organization*), yakni ada tidaknya kebebasan politik untuk berorganisasi yang diberikan masyarakat. Prasyarat ketiga adalah kondisi-kondisi social bagi suatu organisasi (*social conditions of organization*), yakni adanya system komunikasi yang memungkinkan para anggota dari suatu kelompok semu berkomunikasi satu sama lainnya.

D. Rangkuman

Teori konflik awalnya dibangun oleh Karl marx, lewat bukunya *Das capital* dan *The Communist Manifesto*. Marx melihat bahwa di dalam masyarakat cenderung muncul kelas-kelas yang saling bertentangan sebagai akibat perbedaan-perbedaan penguasaan sumber ekonomi, khususnya sarana-sarana produksi. Teori yang dibangun Marx ini termasuk teori konflik aliran ortodoks (klasik).

Pada abad ke 20 beberapa ahli sosiologi mencoba mmeperbaharui dan mengembangkan teori konflik Marx lebih jauh, di antaranya adalah Ralf Dahrendorf. Dahrendorf lebih melihat kelas sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan-hubungan kekuasaan (otoritas). Menurutnya otoritas dimiliki secara tidak merata dalam masyarakat sehingga melahirkan kelompok-kelompok yang saling bertentangan, yakni kelompok kepentingan dan kelompok semu.

E. Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan benar!

1. Jelaskan sejarah munculnya teori konflik!
2. Jelaskan bagaimana dasar pikir teori konflik dan bagaimana pula perbedaannya dengan teori fungsionalisme!
3. Jelaskan bagaimana teori konflik yang dibangun Karl Marx!
4. Jelaskan inti teori konflik Ralf Dahrendorf dan bagaimana perbedaannya dengan teori Marx!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kelompok semu dan kelompok kepentingan menurut konsepsi Dahrendorf (dengan contoh)!

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Emizal. *Perkembangan Teori Pertukaran, Strukturalisme, Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya Dalam Studi Antropologi Budaya* (Padang, 1997)
- Bustamam dan Etmi Hardi. *Bunga Rampai Sosiologi Indonesia* (IKIP Padang Press, 1995)
- Ian Craib. *Teori Teori Social Modern* (Jakarta: Rajawali, 1986)
- George, Ritzer. *Sociological Theory*. (New York: McGraw Hill Company, 1996)
- Johson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1 dan 2. (Jakarta Gramedia, 1986)
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi, jilid 1 dan 2*. (Jakarta, UI Press, 1987)
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1984)
- Polomma, Margareth. M. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Rajawali, 1984)
- Kessing, Rogert M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Vol 1* (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Ian Roxborough. *Teori-Teori Keterbelakangan* (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Soekanto, Soejono dan Ratih Lestarini. *Fungsionalisme dan Teori Klasik Dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1988)
- Suparlan, Parsudi, "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya", dalam *Indonesia Journal of Culture Studies*, jilid IX No. 2 dan 3 (Jakarta: UI Press, 1980)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG